

PENGARUH LATAR TERHADAP KARAKTER UTAMA (LELAKI TUA) DALAM CERPEN "SEPOTONG TANGAN" OLEH RATIH KUMALA

Untung

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lakidende

unesa200852@yahoo.com

Abstract

The purposes of this study were to reveal kinds of setting form in the short story "Sepotong Tangan" by Ratih Kumala and whether they influence the main (lelaki tua) in the short story "Sepotong Tangan" by Ratih Kumala? This study used a qualitative approach to the intrinsic elements of literary works, by utilizing the concept of the main character and setting to reveal and decipher focus of research in the short stories. Data collection techniques used in this study was a literature review technique. The research data is a word, phrase, sentence, and dialogue, which is associated with a research focus in the short story "Sepotong Tangan" by Ratih Kumala published by Gramedia Pustaka Utama, 2008. The procedures used in data collection were as follows; read the short story "Sepotong Tangan" by Ratih Kumala, underlining phrases, sentences, paragraphs, and the dialogue relating to the focus of research, quoting, and identifying and selecting and classifying the data according to its category of research. Analysis technic was performed as follows; classifying kind of setting form, and its influence on the main character, define and describe, interpret, and make conclusions. In line with the purpose of research, the results of this study revealed that the study of the short story "Sepotong Tangan" by Ratih Kumala show, setting influenced the development of the main character of (lelaki tua). The dominant settings in this story are physical settings, such as setting the time and place. Because of the dominance of the settings, it can also be called a typical setting for the protrusion of certain setting a story. There is an only spiritual setting as it relates to the procedures or customs handling the dead bodies in Indonesia, whereas a neutral setting cannot be found in this story.

Keywords: *Short Story, Main Characters, Setting*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya kreatif selalu menjadi salah satu hal yang menarik untuk dibaca. Berbagai elemen-elemen sastra yang terkandung dalam suatu karya sastra dapat membuat pembaca semakin mudah untuk mengerti isi dan pesan-pesan pengarang dalam suatu karya sastra.

Pengarang sebagai orang yang memproduksi karya sastra harus mengikuti

kaidah-kaidah penulisan karya sastra dan elemen-elemennya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan memahami unsur-unsur sastra, pengarang akan lebih mudah mengembangkan dunia imajinasinya ke dalam bentuk tulisan. Salah satu unsur yang selalu dipakai dalam karya sastra dalam berbagai *genre* ialah adalah latar atau *setting*.

Latar sebagai unsur fiksi mampu memberikan interpretasi yang lebih kepada

pembaca dalam tulisan karya sastra itu sendiri. Waktu, tempat kejadian dan pengaruh latar-latar terhadap tokoh dalam cerita mampu membangkitkan gairah pembaca untuk menggali isi tulisan itu dengan lebih detail.

Cerita pendek sebagai sebuah karya sastra juga memiliki unsur-unsur latar di dalamnya. Adapun cerita pendek yang dianalisis oleh penulis tentang latar adalah “Sepotong Tangan” karya Ratih Kumala. Cerpen “Sepotong Tangan” telah mendapat apresiasi dari Anugerah Sastra Pena Kencana sebagai 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008. cerita ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang selalu mencintai satu sama lain sampai akhir hidup mereka. Sang istri telah meninggal tetapi cinta yang begitu kuat yang dimiliki sang suami berakibat fatal terhadap kehidupannya sepeninggal isterinya. Dalam cerpen ini, unsur latar sangat dominan dalam memengaruhi perkembangan karakter tokoh utama. Dengan demikian, telaah ini difokuskan pada latar apa saja yang terjadi pada tokoh utama (Lelaki Tua) dalam cerpen “Sepotong Tangan” karya Ratih Kumala dan apakah latar tersebut memengaruhi karakter Tokoh Utama (Lelaki Tua) dalam cerpen “Sepotong Tangan” karya Ratih Kumala?

Landasan Teori

Cerpen adalah sebuah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek memang tak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan ahli. Edgar Allan Poe (dalam Jassin, 1961), yang sastrawan kenamaan dari Amerika,

mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam – suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjangnya (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Karya sastra yang disebut **novelet** adalah karya sastra yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah pertengahan di antara keduanya. Cerpen yang panjangnya terdiri dari puluhan ribu kata, tampaknya dapat disebut sebagai **novelet**.

Novel dan *short story* sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur instrinsik dan ekstrinsik. *Novel* dan *short story* sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. *Novel* dan *short story* dapat dianalisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama.

Novel jauh lebih panjang dari pada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Namun, inilah yang menyebabkan cerpen

menjadi lebih padu, lebih “memenuhi” tuntutan ke-unity-an daripada novel. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, secara implisit dari sekedar apa yang diceeritakan. Di pihak lain, kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi.” Membaca novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita untuk memahami masalah yang lebih kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penceritaan dalam skala yang lebih besar yang berisi unit organisasi atau bangunan yang lebih besar daripada cerpen. Hal tersebut, yang menurut Staton, merupakan perbedaan terpenting antara *novel* dan *short story* (Nurgiyantoro, 1995).

Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah

tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelau kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Pada novel-novel lain, tokoh utama tidak muncul dalam setiap kejadian, atau tak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat berkaitan, atau dapat dikaitkan dengann tokoh utama.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokotokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin bisa saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak selalu sama. Keutamaan mereka ditentuakn oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya

terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Kadar keutamaan tokoh bertingkat: tokoh utama, yang utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan, yang memang tambahan. Hal inilah antara lain yang menyebabkan orang bisa berbeda pendapat dalam hal ini menentukan tokoh-tokoh utama sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 1995).

Pendekatan teori latar telah berlangsung sejak dulu selain pendekatan maksud pengarang. Hal tersebut dapat terlihat dari pendapat ahli sastra kenamaan Menurut Wellek dan Warren (1990) bahwa:

”pendekatan yang lebih bermanfaat dari pendekatan melalui maksud pengarang adalah perbandingan karya seni berdasarkan latar sosial dan budaya yang sama. Kita dapat menguraikan latar belakang waktu, latar tempat, dan latar sosial karya seni dan sastra, dan menunjukkan adanya pengaruh-pengaruh yang sama pada kedua cabang seni itu.”

Berdasarkan kutipan di atas, pendekatan latar terhadap karya sastra sangat penting, sehingga pendekatan tersebut dapat menyampaikan maksud pengarang. Latar sebagai suatu pendekatan yang penting tentu saja dapat diuraikan secara ilmiah dengan menunjukkan pengaruh masing-masing latar terhadap karya-karya seni termasuk karya sastra, yaitu cerita pendek.

Selanjutnya, Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995) menyatakan bahwa ”Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat

terjadinya peristiwa-peristiwa yang yang diceritakan”

Dengan demikian, latar atau setting dapat menyatukan berbagai keragaman karakter dalam cerita berdasarkan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya kejadian-kejadian dalam cerita. pada bagian yang lain, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, kedalam fakta (ceria) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Nurgiyantoro (1995) membagi latar dalam empat bagian besar yaitu sebagai berikut:

1) Latar Fisik

Latar tempat, berhubung secara jelas menyorankan pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar yang berhubung dengan waktu, walau orang mungkin keberatan, tampaknya juga dapat diaktegorikan sebagai latar fisik sebab ia juga dapat menyorankan pada saat tertentu secara jelas (Nurgiyantoro, 1995).

2) Latar Spiritual

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang disebut sebagai

latar spiritual (*spiritual setting*), (Nurgiyantoro, 1995).

3) Latar netral

Latar sebuah karya fiksi barangkali hanya berupa latar yang sekedar latar, berhubung sebuah cerita memang membutuhkan landas tumpu, pijakan. Sebuah nama tempat hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, tak lebih dari itu. Jika disebutkan sebuah kota, misalnya Yogyakarta, ia sekedar sebagai kota yang mungkin disertai dengan sifat umum sebuah kota, jika disebutkan nama jalan, misalnya Malioboro, ia sekedar sebagai jalan raya yang mungkin disertai deskripsi sifat umum sebuah jalan raya, atau mungkin sekedar disebut saja. Latar sebuah karya yang hanya bersifat demikian disebut sebagai latar netral (*neutral setting*), (Nurgiyantoro, 1995).

4) Latar tipikal

Latar tipikal di pihak lain, memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu maupun sosial. (Nurgiyantoro, 1995: 221).

Unsur-unsur latar secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap cerita dan elemen-elemen fiksi yang dianutnya. Penekanan-penekanan latar terhadap beberapa elemen fiksi akan membuat karya tersebut semakin menarik dan menjadi suatu ciri dari penulis itu sendiri. Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* mengemukakan adanya hubungan yang erat antara latar dengan penokohan. Hubungan ini

bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Hubungan-hubungan seperti ini juga dapat dikatakan sebagai hubungan interteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode ini data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui metode ini dapat diketahui berbagai macam wujud latar dalam cerpen “Sepotong Tangan” karya Ratih Kumala dan apakah latar tersebut memengaruhi karakter Tokoh Utama (Lelaki Tua) dalam cerpen “Sepotong Tangan” karya Ratih Kumala. Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut; pembacaan teks secara keseluruhan, pencatatan/pengutipan kata, frase, kalimat yang berhubungan dengan fokus penelitian, pengklasifikasian data, dan pemaknaan.

Data penelitian adalah kata, frase, kalimat, dan dialog, yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam cerpen “Sepotong Tangan” karya Ratih Kumala. Cerpen ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, tahun 2008.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka. Teknik kajian pustaka adalah teknik yang mengumpulkan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis tersebut dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, buku ilmiah, dan buku perundang-undangan.

Adapun prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut; membaca cerpen “Sepotong Tangan” karya Ratih Kumala, menggarisbawahi prase, kalimat, paragraf, dan dialog yang berkaitan fokus penelitian, mengutip, dan mengidentifikasi, dan memilah-milah serta mengelompokkan data penelitian sesuai dengan kategorinya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ialah sebagai berikut; mengelompokkan berbagai macam wujud latar, serta pengaruhnya terhadap tokoh utama, menjabarkan dan mendeskripsikan, menafsirkan, dan membuat simpulan.

PEMBAHASAN

Sudah lama sepasang suami isteri ini menikah, tetapi tidak kunjung memiliki keturunan. Kehidupan yang romantis tetap dipertahankan oleh pasangan ini. Ritual-ritual pagi hari dan malam hari tak pernah terlewatkan oleh pasangan ini. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Pagi saat istrinya tak lagi bangun dari tidur, ia menunggu cukup lama **di samping** perempuan tua itu. Itu adalah **pagi** yang tampak sama dengan **37 tahun pagi** hari sebelumnya biasanya, **istrinya selalu bangun lebih dahulu. Menyiapkan sarapan, sedikit berdandan, lalu jika perempuan tersebut sedang ingin memanjakan suaminya, ia akan membawa sarapan keatas kasur.** Membiarkan aroma harum kopi susu menguar kehidung lelaki terkasihnya dan membuatnya terjaga. **Sambil berterimakasih, laki-laki itu selalu mencium punggung tangan istrinya.** Ia akan terus memegang tangan

istrinya sambil memakan sedikit-sedikit telur orak-arik sarapannya serta menyeruput kopi susunya sampai tertinggal ampas di dasar cangkir. (Kumala, 2008: 165)

Berdasarkan kutipan di atas, pembukaan paragraf cerita dimulai dengan latar fisik yaitu latar waktu “pagi”. Latar waktu yang lain adalah “37 tahun pagi”. Selain latar waktu juga dapat terlihat adanya latar tempat yaitu “di samping” yang artinya samping tempat tidur isterinya berbaring.

Adapun pengaruh latar waktu “pagi” pada tokoh utama adalah kebiasaan dimanja oleh istrinya seperti pada kutipan” istrinya selalu bangun lebih dahulu. Menyiapkan sarapan, sedikit berdandan, lalu jika perempuan tersebut sedang ingin memanjakan suaminya, ia akan membawa sarapan keatas kasur” dan selama 37 tahun lamanya lelaki tua itu hidup bersama istrinya selalu dimanja pada pagi hari. Latar tempat ”di samping tempat tidur” menunjukkan pengaruh yang kuat pada tokoh utama karena biasanya istrinya tidak pernah terlambat bangun untuk memanjakan dia di kala pagi tetapi hal yang berbeda telah terjadi bahwa kini dia yang menunggu istrinya bangun dari tidur panjang yang tak kan pernah berakhir. Tak ada kemanjaan, tidak ada sarapan, dan kopi susu. Yang ada hanya tubuh isterinya yang terbujur kaku.benar-benar pagi yang berbeda bagi seorang tokoh lelaki tua.

Kehidupan pagi hari yang penuh kemanjaan juga tetap berlanjut pada malam harinya. Sepanjang hari adalah hari yang penuh kebahagiaan bagi sepasang suami isterinya.

Seakan tiada lelah mereka salaiing berbagi kasih sepanjang hari, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Ranjang adalah tempat favorit keduanya. Tempat mereka tak hanya tidur, tetapi juga tempat panas saat terbakar asmara pada **malam-malam** dan **siang-siang dan pagi-pagi dan sore, sore**, hingga saat tubuh keduanya tak lagi perkasa dan **ranjang** menjadi dingin dan keduanya memindahkan televisi ke **dalam kamar** sebagai hiburan juga tumpukan buku sebagai bacaan (Kumala, 2008: 165-166)

Berdasarkan kutipan di atas, paragraf cerita berikut juga diteruskan dengan latar fisik yaitu latar tempat "ranjang" dan juga "dalam kamar". Selain latar tempat juga dapat terlihat adanya latar waktu dalam paragraf cerita itu yaitu "pada malam-malam dan siang-siang dan pagi-pagi dan sore, sore". Setiap waktu selalu di gunakan untuk menikmati nikmatnya cinta mereka berdua.

Adapun pengaruh latar tempat sebagai latar fisik "ranjang" pada tokoh utama adalah menunjukkan tempat dimana lelaki tua sebagai tokoh utama terbiasa berbagi asmaranya dengan istri tercintanya tanpa mengenal waktu. Hanya kekuatan fisik, yakni kelelahan jualah yang dapat menghentikan mereka. kebiasaan ini selalu berlanjut terus menerus sampai waktu-waktu terakhir istri lelaki tua itu berpulang ke Yang Kuasa.

Waktu terus berlalu sampai pada keesokan pagi yang sangat menyedihkan bagi lelaki tua. Pada pagi hari itu juga di menemukan kekosongan yang teramat sangat karena belahan hidupnya kini telah tiada.

Tubuh yang kaku, senyum dalam tidur panjang itulah yang dapat dilihat oleh lelaki tua sekarang. Seperti pada kutipan berikut:

Pagi saat lelaki tua itu tahu bahwa istrinya telah meninggal dalam tidurnya dan tak hendak bangun lagi, ia memeluk erat-erat tubuh perempuan kesayangannya seperti tak hendak ditinggal pergi. Dia menangis hebat sambil tak henti memanggil-manggil nama istrinya. Kucing-kucing terus mengeong-ngeong, seperti mencoba membangunkan tuannya. Perempuan itu tetap tak bangun.

Menjelang siang, lelaki itu keluar dari **kamarnya**. Mengamati **ruangan** yang kini terasa kosong. Kucing-kucing bersebaran disekitar **ruangan**. Tak ada kopi susu hangat, tak ada telur orak-arik, tak ada istrinya. Sejenak, dua jenak, beberapa jenak, lelaki itu bingung akan apa yang musti dilakukannya kini. Ia baru menyadari, bahwa selama ini istrinya adalah yang mengurus dirinya. (Kumala, 2008: 167)

Pada kutipan di atas, cerita Sepotong Tangan dengan tokoh utama lelaki tua tersu berlanjut. Dominasi latar fisik begitu menonjol baik latar waktu atau pun tempat. Latar waktu dan tempat yang menonjol juga dapat dikategorikan sebagai latar tipikal. Latar tempat pada kutipan diatas adalah "kamarnya", dan "ruangan". Latar waktu juga selalu terlihat dominan untuk menjelaskan pergantian saat-saat satu kepada saat-saat yang lain. Latar waktu itu adalah "pagi" dan "menjelang siang"

Pengaruh latar waktu pagi sebagai latar fisik "pagi" pada tokoh utama sangat memiliki pengaruh yang mendalam bagi tokoh utama lelaki tua. Kini dia tinggal sendiri, tiada istri

yang menemani. Sebagai akibatnya, di waktu pagi kala waktu sarapan dan saat-saat terindah itu benar-benar mengguncang batin tokoh utama. Dia bingung untuk melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Tiada lagi penasehat, tiada lagi waktu untuk bermanja-manja karena sekarang dia harus hidup mandiri tanpa istrinya. Seperti pada kutipan ” Tak ada kopi susu hangat, tak ada telur orak-arik, tak ada istrinya. Sejenak, dua jenak, beberapa jenak, lelaki itu bingung akan apa yang musti dilakukannya kini. Ia baru menyadari, bahwa selama ini istrinya lah yang mengurus dirinya” menjelaskan pengaruh yang begitu hebat atas hubungan latar waktu terhadap tokoh utama lelaki tua.

Krisis hubungan sosial dalam diri lelaki tua jelas sangat memengaruhi dia dalam mengambil sikap atas kematian istrinya. Lelaki tua ini hanya merasa hidup ini hanyalah dia dan istrinya, tetapi sebenarnya lebih daripada itu. Dalam kegalauan hati dia melakukan hal konyol karena tidak mampu pergi sendirian untuk mencari pertolongan. Atas tindakan ini dia harus berurusan dengan pihak yang berwajib. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

Saat tersadar, lelaki itu sedang berada **di kantor polisi**. Kepalanya pusing akibat dipukul, para wartawan mengerumuninya. Mereka memberitahunya bahwa mayat istrinya, juga tangan yang sudah dipotongnya, sedang diotopsi. Mereka telah memeriksa **rumahnya** dan menemukan mayat istrinya tergeletak tanpa tangan kanan **di kamar** (Kumala, 2008: 170).

“Aku selalu ke mana-mana dengan istriku, aku tak tahu apa yang harus kulakukan tanpa dia. Karena membawa mayat sangat berat, dan aku tak ingin menakut-nakuti orang, maka aku membawa tangannya saja” jelasnya...

“Aku tidak gila!” lelaki itu menyanggah. “aku hanya ingin memakamkan istriku dengan layak tapi tak tahu harus berbuat apa. Aku bingung tanpa istriku” wajahnya sangat sedih, air matanya mengalir. orang-orang tetap tak percaya (Kumala, 2008: 170-171).

Pada kutipan di atas, latar fisik yang merupakan latar tempatlah yang sangat menonjol. Latar-latar tersebut adalah “di kantor polisi”, “rumahnya” dan “di kamar”. Masing-masing latar tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi tokoh utama lelaki tua. Latar tempat “di kantor polisi” membuat tokoh utama takut, grogi dan membela diri sebisanya karena keluarga korban menginginkan kasus ini diusut. Akhirnya, dia hanya dapat berkata “Aku selalu ke mana-mana dengan istriku, aku tak tahu apa yang harus kulakukan tanpa dia. Karena membawa mayat sangat berat, dan aku tak ingin menakut-nakuti orang, maka aku membawa tangannya saja” jelasnya” ”Aku tidak gila!” lelaki itu menyanggah”. Kemudian latar rumah dan kamar yang dipakai oleh apara otopsi untuk mencari bukti-bukti dari kematian istrinya mengingatkan dia akan peristiwa yang baru saja dialaminya bahwa ia ditinggal oleh istri tercinta.

Ketidakkampuan untuk bersosialisasi juga terlihat jelas pada perkataan-perkataan tokoh utama lelaki tua” aku hanya ingin memakamkan istriku dengan layak tapi tak tahu

harus berbuat apa. Aku bingung tanpa istriku” wajahnya sangat sedih, air matanya mengalir. Orang-orang tetap tak percaya”. Cinta yang dulu selalu diperjuangkan berdua dengan istrinya kini tinggal angan-angan. Kini, dia sendiri di depan para keluarga wanita yang tidak mempercayainya harus mempertanggung jawabkan cinta setianya.

Selain latar fisik, pada kutipan di atas juga terdapat latar spritual. Latar tersebut berhubungan dengan tatacara mengurus orang yang meninggal. Orang yang sudah meninggal seharusnya dimakamkan dan bukan dibawa atau digergaji untuk memberitahukan kepada khalayak ramai. Tindakan yang tidak sesuai dengan adat atau tatacara itu dilakukan oleh lelaki tua sang tokoh utama dengan menggergaji tangan isterinya karena tidak tahu cara yang layak untuk memakamkan isterinya, seperti pada kutipan ”aku hanya ingin memakamkan istriku dengan layak tapi tak tahu harus berbuat apa. Aku bingung tanpa istriku”

SIMPULAN

Setelah dilakukan telaah terhadap cerita pendek ”Sepotong Tangan” karya Ratih Kumala menunjukkan, bahwa latar memengaruhi perkembangan karakter tokoh utama (lelaki tua). Latar-latar yang dominan

dalam cerita ini adalah latar fisik, seperti latar waktu dan tempat. Karena dominasi latar-latar ini, maka dapat juga disebut latar tipikal karena menonjolkan suatu latar tertentu dalam sebuah cerita. Latar spiritual hanya terdapat sekali karena berhubungan dengan tata cara atau adat pengurusan jenazah di Indonesia, sedangkan latar netral tidak dapat ditemukan dalam cerita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kumala, R. (2008). ”Sepotong Tangan” dalam *20 cerpen Indonesia terbaik 2008*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, *et. al.* (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto. (2001). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Staton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R. & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.